

KAIN PAPINTAN

SUNGAI TABUKAN ALABIO

KALIMANTAN SELATAN

THE PAPINTAN CLOTH OF THE TABUKAN RIVER, ALABIO
IN SOUTH KALIMANTAN

Direktorat
Budayaan

Dra. Suwain Kartiwa, MSc.

Proyek Pembinaan Museum Nasional, Jakarta

1996/1997

KAIN PAPINTAN

SUNGAI TABUKAN ALABIO

KALIMANTAN SELATAN

**THE PAPINTAN CLOTH OF THE TABUKAN RIVER, ALABIO
IN SOUTH KALIMANTAN**

Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

**Proyek Pembinaan Museum Nasional, Jakarta
1996/1997**

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Kata Pengantar	ii
Pendahuluan.....	1
1. Kain Untuk Pengobatan.....	2
2. Corak Kain	6
3. Kelangsungan Kain Pengobatan	8
Lampiran	19
Preface	20
Introduction	21
1. Cloth for Healing Purpose	22
2. The Design of The Cloth	24
3. The Perpetuity of the Healing Cloth	26

KATA PENGANTAR

Pada Seminar Internasional Tekstil Indonesia di Jambi tanggal 6-9 Nopember 1996, salah satu materi yang disajikan adalah makalah tentang Kain Papintan yang berasal dari Sungai Tabukan, Alabio, Kalimantan Selatan.

Kain Papintan yang dipresentasikan oleh Dra. Suwati Kartiwa, MSc. antara lain memperkenalkan corak ragam hias, teknologi pembuatan dan pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kain Papintan dikenal sebagai kain tenun yang sudah ada secara turun temurun, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Sungai Tabukan - Alabio, Kalimantan Selatan.

Kain ini secara estetik sangat menarik di samping dipakai untuk pakaian sehari-hari, upacara keagamaan, juga yang lebih unik adalah berfungsi untuk pengobatan.

Dengan diterbitkannya buku tentang "Kain Papintan" ini diharapkan akan dapat menambah wawasan tentang budaya Indonesia, mendorong kreativitas masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Museum Nasional

Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

130 249 052

KAIN PAPITAN SUNGAI TABUKAN ALABIO KALIMANTAN SELATAN

Pendahuluan

Propinsi Kalimantan Selatan salah satu propinsi di bagian selatan dari pulau Kalimantan. Penduduk asli terdiri dari etnik Banjar yang tersebar di hampir seluruh Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan, di samping suku-suku Dayak seperti Bukit, Manyan, Dusun Deyah, Lawagan, Abal, Balangan dan lainnya. Etnik pendatang diantaranya Bugis, Mandar, Bajau yang berasal dari Sulawesi selain etnik Jawa, Madura dan Cina. Penduduk pada umumnya hidup dari bertani, berkebun, sebagai nelayan di laut dan di sungai, berdagang, bertukang dan bekerja sebagai buruh dan pegawai negeri dan swasta. Pada umumnya pekerjaan sebagai pengrajin sebagian besar terdiri dari wanita mengerjakan pekerjaan tangan di rumah-rumah menganyam berbagai keranjang rumah tangga dan pertanian dan ada yang menenun.

Pekerjaan menenun terdapat di dua tempat yaitu tenun Pagatan yang dibuat oleh penenun asal Bugis yang sudah menetap beberapa generasi yang lalu di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Kota Baru dan tenunan yang dibuat oleh etnik Banjar yang menetap di daerah Sungai Tabukan Alabio, Kecamatan Sungai Pandai di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Nama Alabio sebenarnya dahulu adalah nama kota Kewedanaan yang terdiri dari wilayah Babirik, Danau

Panggang dan Alabio. Babirik dan Danau Panggang sekarang sudah berubah menjadi kecamatan dan Alabio sudah berubah menjadi kecamatan Sungai Tabukan dan nama Alabio hanya tetap ada untuk nama pasarnya. Nama yang mempopulerkan Alabio adalah nama itik yang disebut itik alabio yang sampai sekarang banyak dijual baik itik dan telurnya di pasar. Desa tempat penenun terletak di desa Sungai Tabukan dan nama itu diambil dari nama sungai yang mengalir di desa tersebut yaitu Sungai Tabukan. Selain tenun juga di desa itu terkenal dengan sulaman Alabio.

Tenunan Sungai Tabukan Alabio ini sudah dikenal turun-temurun bahkan tenunan ini tidak lepas dari sejarah kain tenun di Kalimantan Selatan. Menurut legenda dan T tutur Candi di mana disebutkan adanya kerajaan Negara Dipa yang letaknya di Amuntai yang berdiri sekitar abad 14. Di dalam naskah itu disebutkan bahwa pada masa itu telah dikenal cara menenun dan membuat pakaian. Perkembangan kain tenun pada masa-masa kemudian mengalami masa-masa jaya dan masa-masa surut seperti masuknya pemerintahan Hindia Belanda, jaman Jepang, kemudian masa kemerdekaan dan sampai pada saat terdesaknya kain-kain tradisional dan wilayah pembuatan tenun yang terpusat di daerah sungai Tabukan Alabio dengan ciri-ciri kekhususannya.

1. Kain Untuk Pengobatan

Secara estetis kain tampak indah dilihat dari bahan, bentuk, warna, motif serta hiasan aplikasinya. Selain juga dalam kegunaannya untuk pakaian sehari-hari, untuk upacara adat, upacara keagamaan dengan simbol-simbol yang melambangkan kedudukan, kekuasaan, dan status sosial disamping ada fungsi lain yaitu dipergunakan untuk pengobatan.

Kain papintan Sungai Tabukan Alabio merupakan fungsi kain yang khusus dipergunakan untuk pengobatan yang ditenun atas permintaan. Hal ini sesuai dengan kata *papintan* yang berasal dari kata *permintaan* yang sering juga disebut *pipintan*. Kain yang ditenun dengan permintaan itu kemudian dipakai oleh orang sakit kemudian setelah sembuh disimpan. Saat kain itu dipakai yang dianggap menyembuhkan adalah doa atau mantera dengan kain sebagai perantaranya atau kain itu yang berperan menetralkan penyakit sehingga orang tersebut sembuh. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa kain itu dipakai untuk memperkuat bagian-bagian tubuh yang lemah. Bagian-bagian tubuh yang tersumbat kemudian dapat menjadi lancar, seperti misalnya khususnya bagian-bagian pembuluh darah atau syaraf tertentu.

Bahkan kain pengobatan itu dapat mengusir kuman-kuman yang mengganggu. Semua jenis penyakit dapat

disebabkan oleh gangguan roh jahat oleh karena itu roh jahat ini harus diusir atau ditolak. Untuk mengusirnya diperlukan seorang mediator yaitu dukun. Dukun inilah yang nantinya menentukan jenis kain yang harus dipakai oleh orang yang sakit. Ada orang yang mula-mula berobat pergi ke dokter tetapi karena tidak dapat sembuh, maka satu-satunya ia akan berobat ke dukun. Ada orang yang sudah belajar dari pengalaman orang-orang tua bahwa penyakit tertentu, penyakit bahari yaitu penyakit lama, memang harus berobat ke dukun. Dengan demikian peranan dukun dalam masyarakat Alabio khususnya dan daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara dianggap penting. Menurut keterangan seorang dukun di dekat wilayah Pasar Alabio mengatakan bahwa setiap hari ada saja yang datang ke rumahnya untuk dipijat atau urut atau datang untuk berobat karena sakit.

Peranan dukun banyak persamaannya dengan peranan seorang balian pada suku-suku Dayak, di mana salah satu peranan balian adalah berperan juga untuk mengobati orang yang sakit. Caranya dengan memanggil roh leluhur dan dewa penguasa alam semesta untuk memohon petunjuk cara bagaimana untuk mengobatinya, ramuan-ramuan yang harus diminum, hal-hal yang dipantang dan hal-hal lain yang harus dikerjakan. Balian adalah seorang pemimpin adat yang membina dan mengatur agar adat istiadat leluhur dilaksanakan oleh masyarakat adatnya dan

*Keadaan perumahan di
tepi sungai Pandan Alabio*

*Housing at the banks of
sungai Pandan, Alabio
river*



menjaga agar aturan adat istiadat itu tidak dilanggar oleh warga masyarakat. Dalam acara mengobati yang sakit, dilakukan pembacaan mantera-mantera sampai tidak sadarkan diri (intrans) dan pada saat itu dilakukan dialog dengan leluhur yang disebut Datu atau dewa-dewa tertentu.

Ketika sebagian besar suku-suku Dayak memasuki agama Islam beberapa tradisi ditinggalkan dan mengikuti ketentuan ajaran-ajaran agama Islam. Namun demikian sisa-sisa tradisi lama masih tampak dengan muncul seorang dukun yang mempunyai persamaan mantra seorang dukun membuka doanya dengan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an dan mengakui bahwa manusia tidak mempunyai daya dan upaya hanya kepada Allah kita memohon. Kemudian bagian-bagian mantera lainnya diucapkan dalam bahasa Banjar.

Untuk mengobati orang sakit salah satu syaratnya antara lain si sakit dimandikan oleh dukun yang disebut *Pananambaan*. Nama itu berasal dari kata dasar *tatamba* yang berarti *berobat*, kemudian dukun sebagai pelaku yang mengobati disebut *penanambaan*. Sebelum si sakit dimandikan terlebih dahulu dukun mengusap mukanya dengan air yang disediakan dan mengucap :

"Assalamu'alaikum Bismillahirrahmanirrahim Ashaduala ilahailallah Muhammadarasulullah, intalah

banyu Nabi Haidir, membasuh anak budak karana Allah Taala".

Setelah mengucapkan doa tersebut, pananambaan menciduk air kemudian mengguyurkan air ke badan si sakit sambil mengucapkan :

"Assalamu'alaikum, minta air yang Nabi Haidir, untuk mencuci anak budak ini, karena Allah Taala".

Selesai mandi, menunggu beberapa saat, kain tenun diratus di atas perapen atau pedupaan sambil mengucapkan doa dan mantera :

"Bismillahirrahmanirrahim, Ashaduala ilahailallah Muham-madarasulullah, jangan lagilah diapa-apai, sudah ditukarakan tapih Sarigading".

Kemudian kain tenun diselimutkan ke badan si sakit, setelah itu diberi minyak likat beboreh sambil membaca mantera :

"Bismillahirrahmanirrahim ashhaduala ilahailallah washadu allah Muhammadarasulullah, la haula wala kuwata ilabillah wama yasurun, turunkanlah penyakit si . . . (nama orang yang sakit).

Terjemahan : . . . jangan diganggu lagi karena sudah dibelikan kain sarigading . . . dan disembuhkanlah penyakit si . . . (nama orang yang sakit).

Pada waktu memulai mengobati orang yang sakit, pananambahan, memakai celana atau sarana dari lain tenun

*Seorang pembeli sedang
memilih kasin papintan di
Pasar Alabio, Kecamatan
Sungai Pandan*

*Selecting kain papintan in
Alabio market, Sungai
Pandan district*



Anakan Hiran, karena kain tenun ini relatif tipis dan kasar, maka dipakai sebagai celana lapis luar jadi memakai celana dobel. Kemudian kepalanya memakai ikat kepala disebut *laung* dari kain *sasirangan* yaitu kain putih yang dicelup warna seperti pelangi.

2. Corak Kain

Corak kain papintan Alabio bergaris-garis warna, menurut penggunaannya ada yang dipakai sebagai sarung *tapih*, *selendang kakamban*, kain di pinggang, *babat*, dipakai untuk celana *selawar*, kemudian ada jenis kain yang dibuat dengan sistem celup warna pada kain putih yang dipergunakan untuk ikat kepala dan kerudung.

Untuk kain sarung bermotif sarigading dibedakan untuk anak-anak dan untuk orang tua atau *tuha* yang dibedakan untuk pemakai laki-laki disebut sarigading laki (untuk laki-laki) dan sarigading bini (untuk perempuan). Untuk orang dewasa sarigading laki tuha dan sarigading bini tuha. Corak dan bentuk kain papintan Alabio lebih kurang ada 19 jenis nama yang berbeda menurut corak garis dan kombinasi warna. Antara lain, *sarigading* yang dominan warna kuning, *anakan habang* (jenis ikan kecil berwarna hitam), *anakan merah* (ikan kecil berwarna merah), *ramak sahang hiran* (reman merica hitam), *katutut* (nama burung), *ramak sahang putih* (reman merica putih), *kasturimasak* (nama buah-buahan), *keladi*

air, *kelapa kuning*, *paring anom* (daun bambu muda), *pungling*, *bakampat* (corak garis segi empat), *wadiwaringin*, dan lainnya. Walaupun nama-nama motif diambil dari berbagai flora dan fauna dari alam sekeliling namun coraknya hanya dalam bentuk bergaris-garis. Bahan benangnya dari serat kapas disebut benang lawai dan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan sudah diganti dengan warna kimia kecuali warna kuning dari kunyit.

Dalam penggunaannya kain tenun ada yang dipakai sebagai sarung, celana dan baju secara simbolis selama masa pengobatan dan kemudian setelah sembuh lalu disimpan. Bahan kain tenun papintan alabio ini tipis dan relatif jarang jadi dipakai baju dalam. Untuk anak-anak misalnya cukup ditempelkan pada baju yang dipakai sebagai persyaratan saja.

Ada kain sarigading yang diberi tulisan Arab berisi ayat-ayat suci Al Qur'an yang dipakai di dalam baju untuk menambah kekuatan dan untuk keselamatan.

Dari sejumlah nama-nama corak kain tenun yang mereka dengar dan tenun dari orang tuanya atau neneknya. Mereka tidak ada yang menyimpan karena masih sebagian berpendapat bahwa karena kain tenun dipakai untuk mengobati orang yang sakit. Mereka percaya kalau kain-kain itu disimpan dikhawatirkan mereka juga menyimpan penyakit. Kepercayaan ini yang menyebabkan mereka lebih baik menyimpannya dalam ingatan mereka.

Seorang dukun (Pananambaan) memakai ikat kepala (laung) dari kain sasaringan sedang membaca mantera.

An indigeurois male practitioner (Pananambaan) wearing a head brand of "kain sasaringan" reading a magic formula



3. Kelangsungan Kain Pengobatan

Kain papintan Sungai Tabukan Alabio yang menjadi salah satu persyaratan dalam pengobatan tradisional di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara antara lain bermula dari kain tenun yang pada dasarnya dipakai juga di dalam pakaian adat sehari-hari dan untuk upacara adat. Namun kemudian terdesak oleh kain yang dibuat industri tekstil, maka penenun banyak yang beralih profesi menjadi pengrajin anyaman rotan, purun dan lainnya. Mereka membuat berbagai jenis keranjang, tikar dan tempat menyimpan benih, keranjang untuk menabur benih padi, jagung di ladang. Sedangkan keperluan kain panjang dipakai kain batik asal pulau Jawa, dan untuk kaum pria kain sarung Samarinda Kalimantan Timur.

Menurut hasil survey tim dari Museum Lambung Mangkurat tahun 1987 terhadap beberapa anggota masyarakat Sungai Tabukan yang mengatakan bahwa timbul keinginan untuk menggunakan tenunan yang dibuat oleh leluhur mereka dahulu dan mulailah beberapa penenun kembali menenun tetapi atas dasar pesanan saja. Hal ini mengingat pekerjaan menenun bukanlah pekerjaan yang mudah dan bahan yang diperlukan harus dibeli secara khusus dan hasilnya bukanlah hasil yang langsung dipergunakan oleh setiap orang, pemakaiannya hanya untuk hal-hal tertentu saja oleh orang yang terbatas.

Namun demikian kain tenun yang dahulu pernah dipakai oleh leluhur mereka, menimbulkan kepercayaan terhadap kain-kain dengan corak-corak tertentu tersebut yang dihubungkan dengan kepercayaan bahwa kain-kain seperti itu dianggap mempunyai kekuatan magis, hal ini sesuai dengan harapan-harapan dan permintaan yang mereka inginkan.

Di satu pihak telah berhasilnya dilestarikan tenunan tradisional ini sebagai salah satu warisan budaya mereka dan di lain pihak keberlangsungan yang ada, tradisi ini dapat terpelihara walaupun adanya pemanfaatan atau penggunaannya sesuai dengan kepercayaan tertentu. Di pihak lain ada daerah-daerah yang memiliki tradisi menenun yang tidak terjamin keberadaannya karena tidak disesuaikan dengan perubahan budaya yang terjadi. Kain Alabio di tengah-tengah perubahan sosial dan ekonomi pada masa kini, masih tetap dapat dilestarikan walaupun berbagai tantangan sedang dihadapi.

Pertama-tama masih adanya penenun yang melaksanakannya walaupun dilihat dari jumlah penenun pada tahun 1987 mencapai 25 orang dan pada tahun 1996 hanya ada 20 orang. Dari hasil wawancara mereka mengatakan walaupun jumlah penenun yang relatif sedikit di desa Alabio ini, penenun cukup sibuk karena selalu ada pesanan dibandingkan tahun 1987. Hal ini dapat dihubungkan dengan meningkatnya daya beli masyarakat

*Seorang dukun ingin
membeli kain papintan di
pasar Alabio, Kecamatan
Sungai Pandan*

*An indigeurois medical
woman practitioner wants
to by kain papintan at the
Alabio market, Sungai
Pandan district*



pada umumnya, dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Kain sarigading laki dan sarigading bini (kain pengobatan untuk anak laki-laki dan perempuan) yang berukuran kecil 75 cm x 43 cm, untuk satu kodi yang berisi 20 lembar akan diperoleh Rp. 70.000,- modalnya kurang lebih Rp. 35.000,- keuntungannya Rp. 35.000,- yang lama pengerjaannya kurang lebih satu minggu. Untuk hasil 20 lembar itu tidak setiap minggu ada yang pesan. Jenis kain sarung untuk dewasa kain Sarigading laki tuha (dewasa) dan sarigading bini tuha dipesan dengan harga Rp. 10.000,- dengan keuntungan sekitar Rp. 4.000,- sampai Rp. 5.000,-. Kalau ingin menggunakan kain tenun dijadikan celana untuk laki-laki dan baju untuk wanita maka upah menjahitnya masing-masing Rp. 2.000,-. Untuk jenis kain tenun dengan banyak menggunakan warna dan mempunyai corak garis warna yang kompleks maka harga perlembar mencapai Rp. 15.000,-. keuntungan rata-rata sekitar 20 % sampai 40 % yang dikerjakan rata-rata lima sampai enam hari perlembar.

Untuk mengerjakan kain tenun yang kompleks harus ada *piduduk* yaitu syarat yang harus dipenuhi dengan memberikan satu buah kelapa, setengah liter beras dan gula merah secukupnya. Tanpa memberikan piduduk itu kepada penenun, dikhawatirkan hasil pekerjaannya tidak sempurna dan membuat kesalahan. Pengetahuan penenun tentang bermacam-macam corak tenun belum pernah

didokumentasikan semua terekam di kepala dan diingat-ingat lalu dituangkan dalam pekerjaannya. Akibatnya ada penenun yang bisa menghafal lebih dari lima motif dan ada penenun yang sangat terbatas, tetapi tenunan sarigading, pungling, wadi waringin dan katutuk hampir semua penenun sering menerima pesanan jenis-jenis tersebut.

Dilihat dari produk tenunan Alabio yang sangat tergantung dari pesanan, maka aspek pemasaran dengan memperbanyak pemesanan menjadi sangat penting untuk menjamin kelangsungan tenunan khas Alabio ini. Ada pemakai kain itu sendiri yang datang ke rumah-rumah penenun dan pembelinya lalu membawanya ke toko-toko pengecer dan ada pula pedagang yang langsung menjualnya di pasar. Untuk pedagang langsung di pasar, penenun datang sendiri ke pasar Alabio pada hari pasar yang jatuh pada hari Rabu sambil ia berbelanja keperluan bahan-bahan tenunan. Pedagang perantara itu yang membawanya ke pasar-pasar di kota Banjarmasin, bahkan juga ke Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Pedagang perantara dapat mengetahui jenis kain yang mana yang banyak pembelinya dan pedagang perantara memesan corak-corak yang paling banyak dibeli misalnya di pasar di Banjarmasin dan Kalimantan Timur banyak yang membeli kain sarigading, pungling dan wadi waringin di pasar Negara dan Babirik banyak pembeli untuk kain

Pedagang pakaian muslim, sulaman, dan kain papintan di pasar Alabio, Kecamatan Sungai Pandan

A woman sells muslim's costumes, embrioidery and "kain papintan" at the Alabio market, Sungai Pandan



katutuk, wadi waringin.

Pedagang-pedagang di pasar tersebut pada umumnya berjualan pakaian muslim, yang banyak diminati oleh masyarakat di Kalimantan Selatan pada umumnya, termasuk juga menjual kain papintan ini, yang tampak diletakkan terpisah. Pedagang tersebut membawa kain Alabio tersebut dengan barang dagangan lainnya secara berkeliling. Mereka berjualan hari Senin di pasar Danau Panggang, hari Selasa di pasar Babirik, hari Rabu di pasar Alabio, hari Kamis di pasar Amuntai, hari Jum'at dan Senin di pasar Nagara dan hari Sabtu di pasar Barabai. Semua pasar di wilayah Kabuapten Hulu Sungai Utara, Tengah dan Selatan.

Semua pedagang menjelaskan dibandingkan dengan penjualan pakaian muslim maka kain alabio ini sangat lambat habisnya. Tampak kain Alabio tidak dapat bersaing, mengingat corak kebutuhan konsumennya berbeda, tetapi minimal dengan adanya pedagang tersebut telah dapat mendekatkan antara pembuat dan pemakainya di pasar.

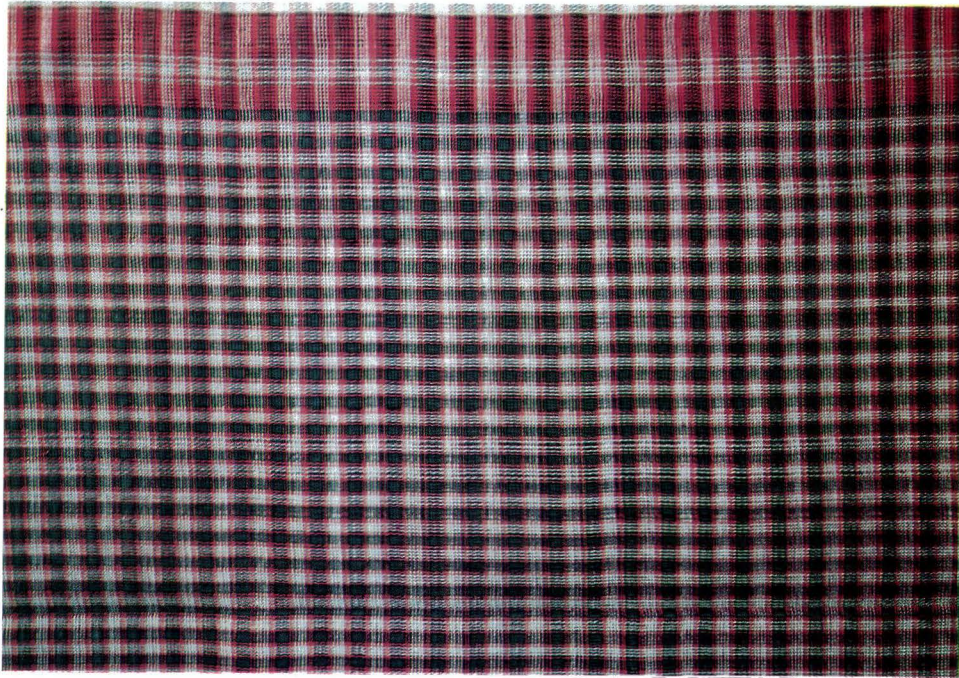
Harga pemesan yang membeli langsung di rumah penenun relatif sama dengan harga di pasar dan pedagang yang memesan kepada penenun memperoleh potongan harga. Hanya bedanya pedagang lebih banyak memperoleh

keuntungan dari berbagai jenis barang yang dijualnya selain keuntungan kain Alabio. Bagi penenun tampaknya sudah puas kalau banyak yang memesan untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini dinyatakan oleh seorang penenun ketika ditanya berapa keuntungan atau penghasilan setiap bulan dari pekerjaannya, maka jawabnya sukar dapat diketahui angkanya, tetapi yang jelas setiap ia membawa kain tenun ke pasar, uang yang dibayar oleh pedagang sekaligus dibelanjakan bahan-bahan benang lagi, bahan pewarna dan lainnya. Ia berbelanja keperluan dapur, kebutuhan anak dan suami, setelah itu ia sudah siap menenun kembali dan begitu seterusnya, sebagai irama kehidupan yang dinikmatinya.

Di dalam pengembangan kemudian, pelestarian harus ditunjang oleh aspek ekonomi. Perlu adanya peningkatan mutu produksinya dari jenis bahan, kualitas warna, desain motif, sehingga disamping kemampuan melayani pesanan untuk pengobatan, juga untuk kebutuhan lain yang lebih luas dapat terpenuhi yang sekaligus menambah penghasilan penenun untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

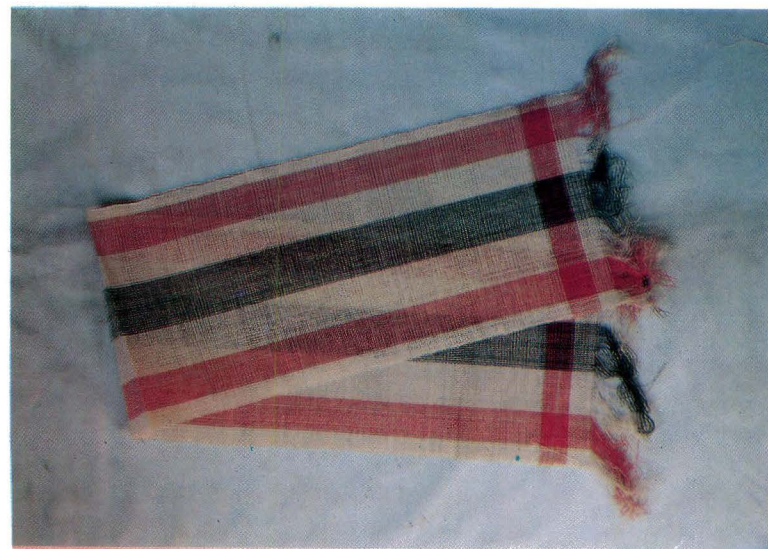
*Kain tenun tradisional dari
sungai Tabukan yang bernama
Pungling, dipakai sebagai
babat (stagen)*

*Traditional woven cloth from
Sungai Tabukan named
Pungling, worn as a waist band*

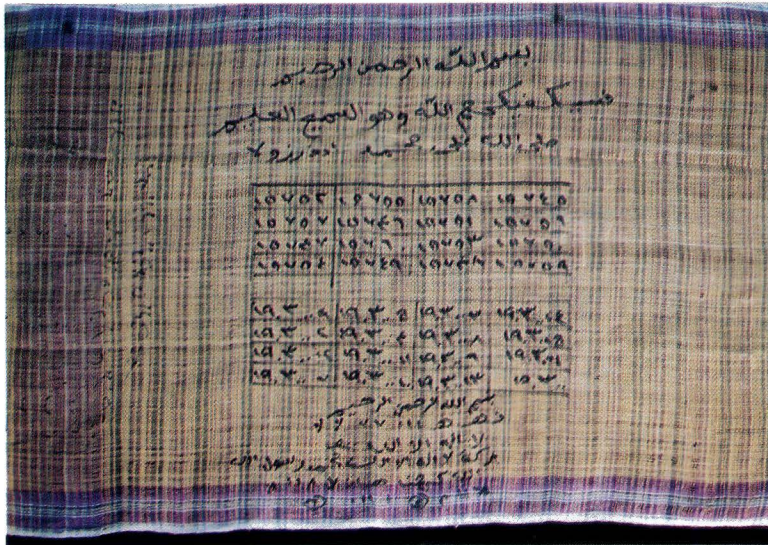




Babat Lahir Lima"

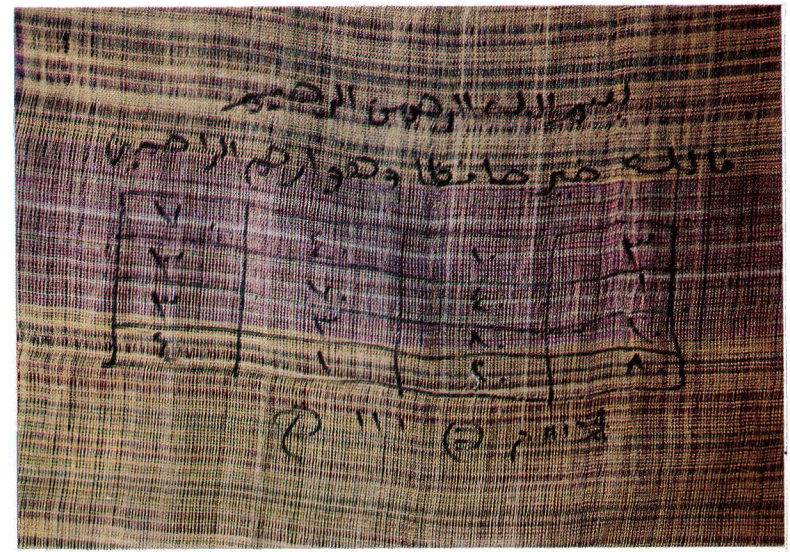


"Babat Hapit Bangkai"



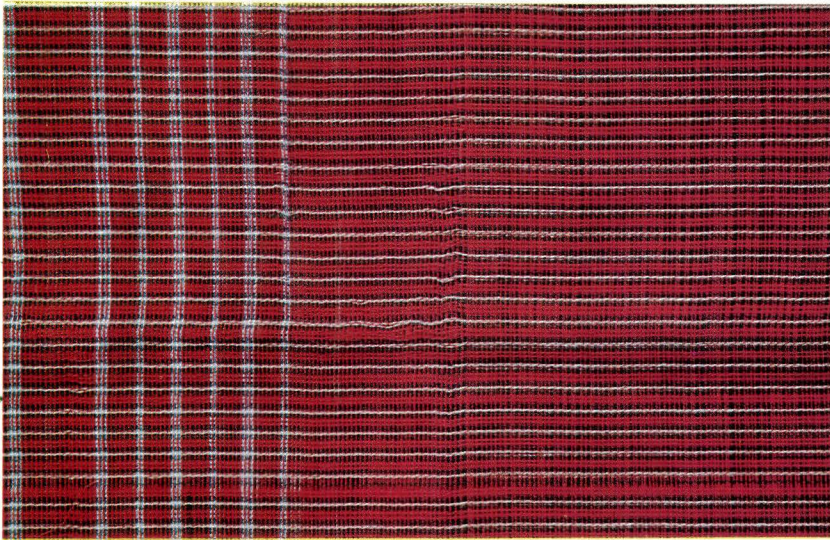
Kain tenun tradisional dari Sungai Tabukan yang diberi tulisan Arab Sarigading Laki (Anak)

Traditional woven cloth from Sungai Tabukan with Arabic writings named Sarigading Laki (Child)



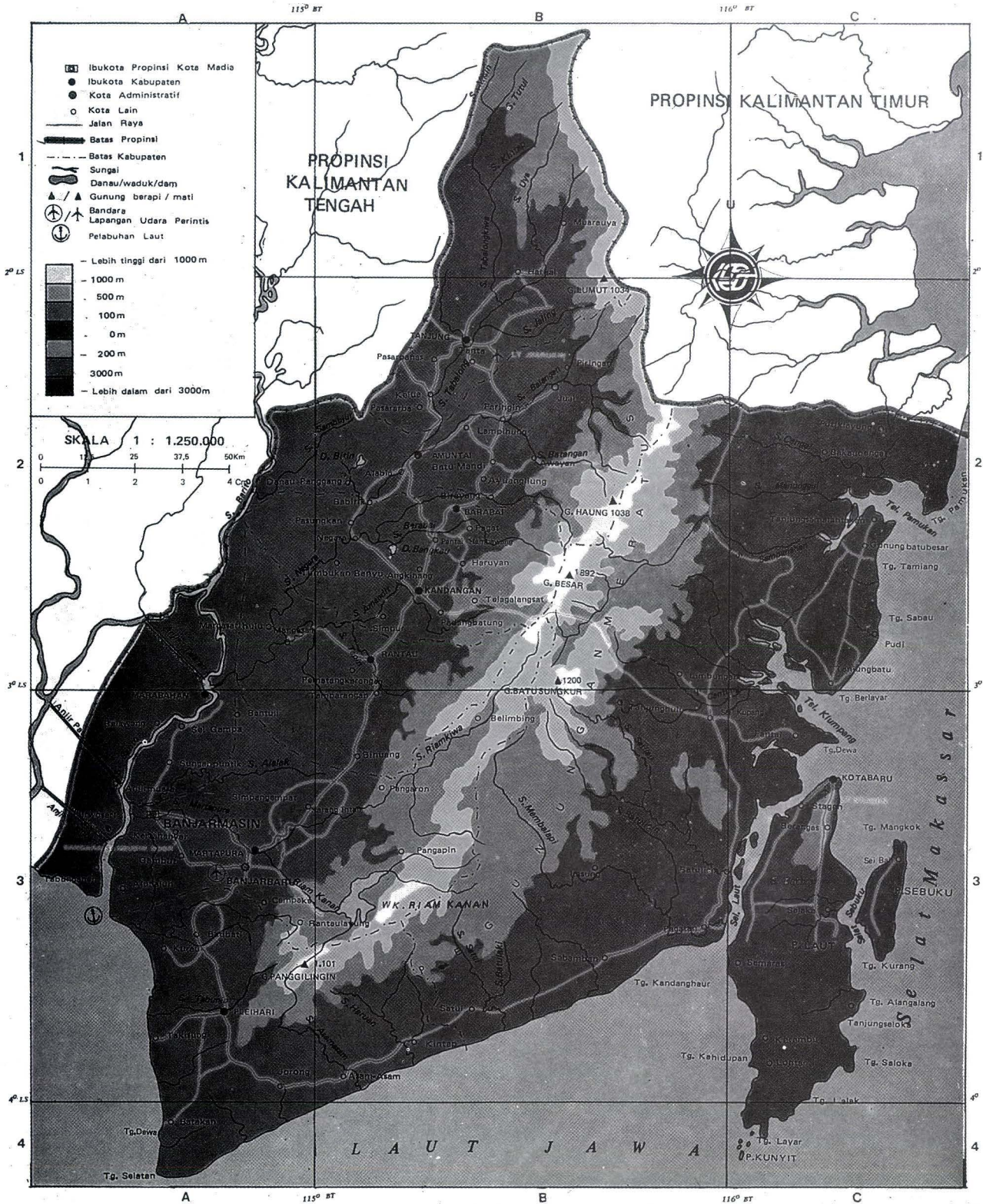
*Kain tenun tradisional dari
sungai Tabukan yang diberi
tulisan Arab Sarigading Bini
(Anak)*

*Traditional woven cloth from
sungai Tabukan with Arabic
writings named Sarigading
Bini (child)*



*Kain tenun tradisional dari
sungai Tabukan yang bernama
Anakan Abang (merah)*

*Traditional woven cloth from
sungai Tabukan named Anakan
Abang (red)*

PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

FOREWORD

During the International Seminar on Indonesia Textiles held on 6 - 9 November 1996 in Jambi, Sumatera, one of the papers presented by Dra. Suwati Kartiwa, MSc. dealt with the "Kain Papintan" Sungai Tabukan, Alabio of South Kalimantan.

The objective of the Seminar was to elevate the people's knowledge on the various decorative patterns, the technology of producing textiles and the utilization thereof and thereby creating new ideas to preserve the national culture.

This book introduces the "Kain Papintan" from the Sungai Tabukan Alabio in South Kalimantan, a weaving known for generations, aesthetically very attractive, used as part of a daily outfit or during religious ceremonies, but the more unique because it is believed to have healing powers.

We hope that this publication on the "Kain Papintan" will broaden the knowledge of the conception on the Indonesian culture.

Jakarta, January 1997

THE PAPITAN CLOTH OF THE TABUKAN RIVER, ALABIO IN SOUTH KALIMANTAN

Introduction

"Propinsi Kalimantan Selatan" is one of the provinces in the Southern part of Kalimantan or Borneo. The indigenous people belong to the ethnic Banjar who live throughout almost the entire "Regency" in South Kalimantan besides the Dayak tribes such as the Bukit, Manyan, Dusun Dayak, Lawagan, Abal, Balangan and others. Among the ethnic settlers are the Buginese, the Mandarese, the Bajau native to Celebes (Sulawesi) along side with ethnic Javanese, Madurese and Chinese. The population live by farming, gardening, seafaring on the high sea as well as river fishing, trading and work as labourers and also as employer in the public and private sector. Handicraft is mainly performed by women whose home industries produce a various choice of basket work for the farm and home, and some women weave.

Weaving is found in two locations, namely at Pagatan, produced by native of Bugis who have settled for generations at the district of Kusan Hilir, and the regency of Kotabaru, while the other produced by ethnic Banjarese who have settled in the area of the Tabukan River, Alabio in the district of Sungai Pandan in the regency of Hulu Sungai Utara.

Alabio was formerly the name of a district town that

covered the territories of Babirik, Danau Panggang and Alabio. Babirik and Danau Panggang have been designated or "Kecamatans" while Alabio is now the Kecamatan of Sungai Tabukan. Alabio is maintained as the name of the market place. Alabio is made popular by a kind of duck called: "itik Alabio" (the alabio duck) which is to the present day an essential commodity in the market, also its eggs. The village of weavers is located in the village of Sungai Tabukan a name derived from the river flowing through the village. Apart from weaving the village is also known for its embroidery; the alabio embroidery.

The Sungai Tabukan Alabio weaving has been handed down from generation to generation, and is inseparable from history of the woven cloth in South Kalimantan. Legend has it that at Tutar Candi the Kingdom Negara Dipa once reigned at Amuntai circa the fourteenth Century. In the document mention was made that even in that period weaving and garment making were already known. The development of the woven cloth have later known its better and worse days such as when the Dutch reigned, the Japanese came, and then eventually the time of independence and up to the time when

traditional cloths have been with their weaving location which were centered in the area of the Tabukan Alabio river and its characteristics, driven back.

1. Cloth for Healing Purposes

Estetically, a cloth is considered beautiful because of the material, the type, the colour, motifs and ornamental application. Apart from its use as a daily attire, ceremonial garb, religious costume, with symbols representing rank, power, and social status, it has another function, that of a healing purpose. Vicinity of the Alabio market place said that not a day has passed without a person calling a him at his house either for massage or for healing a disease.

The role of faith leader has many similarities to the role of a "balian" among the Dayak tribes, where one of the "balian's" duties is to care somebody from his illness. He would call on the spirit of the ancestors and the God that reigned the earth in order to request for guidance for healing, what comeaction to prepare, what food to abstain from, and other things that need to be done. "Balian" is an "adat" leader who is in charge of the upholding and regulating the ancient customs and who sees to it that those ancient customs are not violated by the local community. In performing the healing rituals, mantras are read until entrancement takes place, and in this state a dialogue with ancestors called "Datu" or certain gods, is held.

When a great part of the Dayak tribes converted into

Islam, some tradition were relinquished and Moslem teaching adopted. Nonetheless, some relics of the old tradition remained with the appearance of a faith healer whose role bear similarities to the role of a balian. Its is only in the prayers and mantras that a faith healer open with holy verses from the Al Qur'an and acknowledge that man is powerlen and effortlen, and only to God we pray for something. Then other parts of the mantras are pronounced in the Banjarese.

One of the requirements to cure a sick person is among other to be washed (bathed) by the faith healer called "Pananambaan". The name originate from the rootword "tatamba" which donates "seeking cure by medication" and the faith leader who performs the healing is called "Pananambaan". Prior to the ablution, the faithhealer wifes the sick person's face with prepared water he would say:

"Assalamualaikum Bismillahirrahmanirrahim Ashaduala ilahaillallah Muhammadarasulullah, intalah banyu Nabi Haidir, membasu anak budak karena Allah Taala".

After he offers the progress the "Pananambaan" scoopes some water which he sprays on to the entire body of the person by saying :

"Assalamu'alaikum minta air yang Nabi Haidir, untuk mencuci anak budak ini, karena Allah Taala".

The cleansing or washing over, after a while, the woven cloth is placed over a "perapen" (stove for prayers), while the following were offered:

*Benang yang sudah diberi
warna kuning dari kunyit*

*A Yellow coloured by turmeric
(yarn)*



"Bismillahirrahmanirrahim, ashaduala ilahailallah Muham-madarasulullah, jangan lagilah diapa-apai, sudah ditukarkan tapih Sarigading".

Then the woven cloth is spread over the sickman's body, and some kind of ointment (minyak likat beboreh) is rubbet while these mantras were read to chase away the disease :

"Bismillahirrahmanirrahim ashaduala ilahailallah waashadu Allah Muhammadarrasulullah, la haula wala kuata ilabillah wama yasurun, turunkanlah penyakit si ... (nama orang yang sakit). Terjemahan: . . . jangan diganggu lagi karena sudah dibelikan kain sarigading . . . dan sembuhkanlah penyakit si . . . (nama orang yang sakit).

If translated feely : do not come again because a woven cloth Kain Sarigading has been bought, and please heal the sick person from the desease. (also mentioning the patient's name).

When he starts to treat a sick person, the "Pananambahan" would wear trousers "Sarawa" made of woven cloth called *Anakan Hirang*, and because it is a flimzy woven cloth and coarse, the traousers are worn on the outside over another pair of trousers. His head is covered by a head dress called "*Laung*" made of "Sasirangan" white cloth dipped in dye and made into a rainbow coloured cloth.

2. The Design of The Cloth

The Papintan Alabio cloth is striped in different colours, serving different needs such as "*sarung tapih*" which is wrapped over the lower body, as "*Selendang Kakamban*" worn over the shoulders, "*babat*" over the heps, and also as trouser called "*selendang*". Then there is also a type of cloth dipped in dyed water which becomes a head dress or a veil.

The "Sarigading" cloth is made differently for children and adults or "*tuha*", for men it is called : "*sarigadinglaki*", and for women it is named "*sarigadingbini*". For grown-up or adults there is "*the sarigading laki tuha*". There are approximately 19 different types of papintan Alabio cloth, classified according the design and colour combination. Among others: the "*sarigading*" predominantly in yellow, the "*anakan habang*" (small black fish design), the "*Anakan merah*" (small red fish design), *ramak sahang hirang*" (crushed black pepper design), "*the katutut*" (bird design), "*the ramak sahang putih*" (remasan merica putih), "*kasturimasak*" (fruit design), "*the keladi air*", "*the kelapa kuning*", "*the paring anom*" (young bambu leaf design), "*the pungling*", "*the bakampat*" (square design), "*the wadiwaringin*", and others. Although design are taken from the flora and fauna of the surrounding contryside, but they are depicted in stripes. The cotton for weaving is from cotton fibre and is called "*lawai*" and

*Peneliti sedang memilih kain
papintan yang bernama
sarigading laki*

*A rescarcher is choosing "kain
papintan" named "sarigading
laki"*



colouring material from plants are now replaced by chemical stuff, except the yellow colour which is extracted from Auméric roots.

After being worn as sarung, trouser and blouse, symbolically during a healing process, they are stored away when the sick parsons are healed. The papintan Alabio woven cloth is thin and not tightly woven so it is mostly used as undrewear. Children wear them over their clothing, only as a "*pro forma*".

These is a sarigading cloth that bears Arab inscription of verses from the holy "Al Qur'an" worn inside the usual clothers for the purpose of giving strength and safety to the weares.

From the various mentioned designs, many are not woven any more and the mosth used design for healing or curing purposes are the sarigading type.

Some weavers acknowledge that they do not any more keep the woven cloth of which they hear so much from their parents or grandparents, because they consider that because they the cloths are worn to cure sick people, if they still keep them it is like keeping or nursing a disease. Which is why they like to keep them in only in their memories.

The Perpetuity of the Healing Cloth

The papintan Sungai Tabukan alabio cloth which has

become a prerequisite in traditional healing in the Re-gency of Hulu Sungai Utara originated for a woven cloth, basically used as a-daily wear and for adat ceremonies. However, pushed aside by industrial textile, the cloth has lost its place as its weavers have switched occupation to become craftment producing rotan basketwork and other handicrafts such as baskets mats and containers to keep seeds, small basket for sowing worn and rice seeds on the field. People turn to using batik cloth from Java women wear, while the men use sarong from Samarinda, East Kalimantan.

Results of survey team from the Lambung Mangkurat Museum in 1987 revealed that some members of the community of Sungai Tabukan had made their wish known to use the woven cloth produced by their ancestor, and after which some weavers started weave again on customer's order only. This is in view of the intricate work involved in wearing, and the raw material has to be specially purchased, of which the product will not find a ready market, as not every one likes to use woven cloth. It is only worn on certain occasion by a limited number of people.

However, the woven cloth that had been their ancestor daily costume, had made them believe that cloth with certain design bear a magic power, as they had hoped for and design.

On the one hand they have succeeded to preserve the



"Baju Anakan Hiran"

traditional wearing as their treasured cultural heritage while on the other hand with the current continuity, the tradition has been mentioned although its benefit and usefulness belong to a certain faith. Meanwhile there are other areas where the wearing tradition has not been safely maintained as it has not been made adaptable to suit the cultural changes that have taken place. The Alabio cloth in the middle of current and economic changes, has been preserved in spite of the challenges that have to be met.

Firstly there are still a number of weavers, who in number have totalled only 20 people in 1996, compared to the 25 existing in 1987. Interviews with them revealed that although they are relatively small in number, these Alabio village weavers have been kept quite busy because there are always orders placed than in 1987. This is in line with the greater buying power in the community in general, compared to 10 years earlier. The (male) "sarigading laki" cloth and the (female) "sarigading bini", which are healing cloths for boys and girls, with a measurement of 75 cm x 43 cm, cost per kodi which contains 20 pieces of cloth may be purchased for Rp. 70.000,- of which the capital is about Rp. 35.000,-, leaving a profit of Rp. 35.000,-, the price of about one week's labour.

There is, however, not always an order placed every week for those 20 pieces of cloth. a *sarigading laki tuha* cloth for adult *sarung* and *sarigading bini tuha* may be ordered at a price of Rp. 10.000,- with a profit of around

Rp. 4.000,- to Rp. 5.000,-. In order to turn the woven cloth into men's trousers or women wear the cost of sewing is Rp. 2.000,- each. A woven cloth with intricate colours and design will fetch Rp. 15.000,-, at average profit of 20 % to 40 % which takes 5 to 6 days work on average per cloth.

In order to weave an intricate piece of cloth a "piduduk", a gift as prerequisite must be made a available which consists of a coconut, half a liter of rice, and some red sugar. Without it the weaver cannot guarantee the quality errors. The knowledge of a weaver of the various design has never been properly documented, but only based on memory. As a consequence, there are weavers who are able to memorize more than 5 motifs and there are others who are very limited in their ability. However, design such as sarigading, pungling, wadiwaringin and katutut have always been popular among people who order cloth to be woven, and almost all weavers know them.

Judging from the Alabio woven cloth product which greatly depends on order being placed to be woven, marketing is very crucial to ensure the continuity of the existence of this special Alabio cloth.

Some users (consumers) come to the weavers houses and buy cloth to be taken to retailers and there are traders or sales persons who sell them on the market. Traders go to the market to sell their products at Alabio market place on market day which is on a Wednesday while he makes



"Salawar Bulang Tauman"

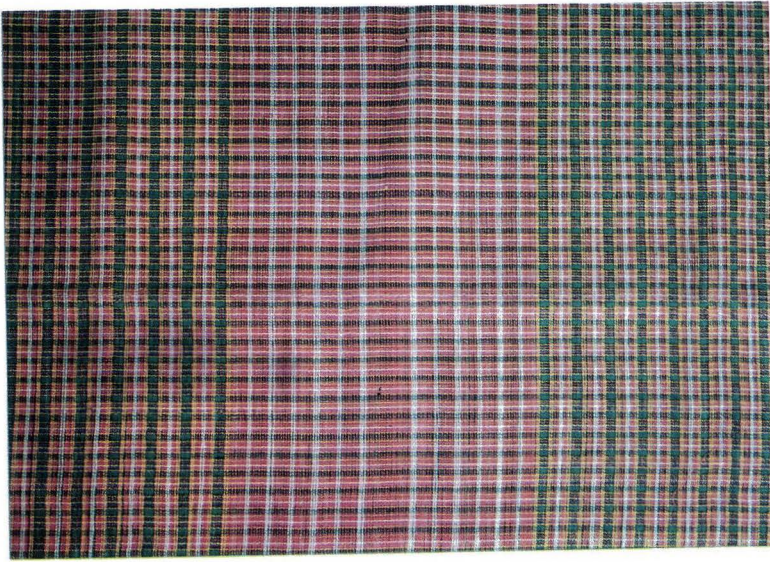
purchases of material for wearing. Intermediary persons or middlemen go to market places in Banjarmasin, or even to Central Kalimantan and East Kalimantan. The middlemen know which types are favourite among buyers and they order these popular designs to be woven for sale at the Banjarmasin market place and East Kalimantan, such as the sarigading, pungling and wadiwaringin while market places at Negara and Babirik prefer kain katutuk, and wadiwaringin.

Those salesperson in the market usually sell muslim garments which find many buyers in South Kalimantan in general. They also have this papintan cloth to sell which they display separately. Those vendors also go around the place from door to door to sell then Alabio cloth and other. On Mondays their market place is the Danau Panggang marketplace, on Tuesday the Babirik marketplace, while on Wednesdays they go to Alabio, on Thursdays to Amuntai, and on Fridays and Mondays to a marketplace in Negara, and on Saturday at pasar Barabai. All of those are "pasars" or marketplaces in the regencies of Hulu Sungai Utara (the North Upper Reaches of the River), the Centre and the South.

The vendors elaborated that it is easier to sell muslim garments than Alabio cloth which is tough to sell. The Alabio cloth is not competitive, as the needs of these vendors has succeeded to bring producer and end users closer together.

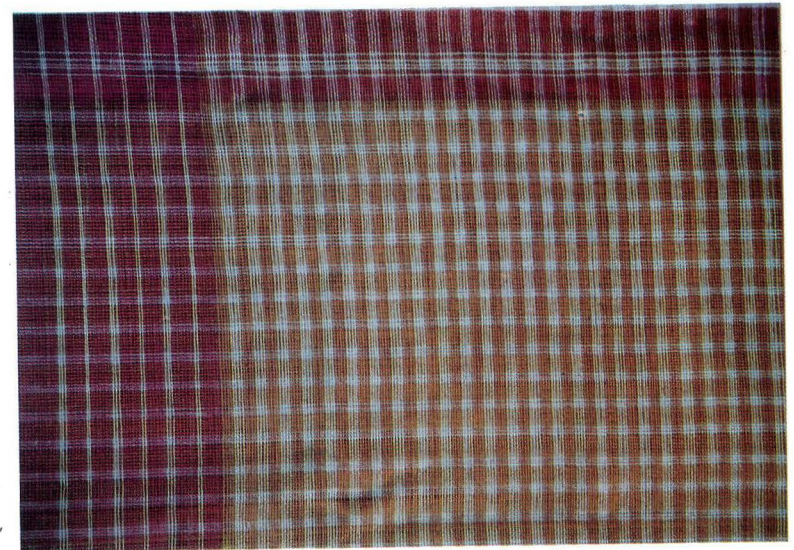
The price for placing an order and buying them at the weavers' place is relatively the same as the price on the market place and vendor purchasing on order from the weaver will get a discount price. The difference is that these vendors can make profit on the other commodities besides the sale of Alabio cloth. The weaver, however, looks to be contented as long as there are orders to make cloths to support their existence. This is confirmed by a weaver who when asked about his profit or his income every month from his occupation, it is difficult to know the exact figures, but what is certain is that every time he or she goes to the market to bring some woven cloth to be sold, he will immediately buy weaving materials such as cotton, dye and other from the proceeds of the sale. She also makes purchases for her daily needs, the needs of children and husband, after which she is ready to weave again and so on, a rhythm of life that she enjoys.

In its further development, preservation needs to be supported by economic aspects. It is necessary to raise production quality of the material, dyeing stuff, motifs, so that besides the propensity to serve orders for healing purpose, for other needs as well it should be fulfilled, while at the same time improving the weavers income and thereby enhance their quality of life.



*Kain tenun tradisional dari sungai
Tabukan yang bernama A' amasan*

*Traditional woven cloth from sungai
Tabukan named A' amasan*



"Tapih Kelapa Kuning"



"Jarum - Jarum"



"Karacak"

*Penenun sedang mengajari
menenun kepada anaknya*

*A weaver trains her daughter
to weave*





*Kain tenun tradisional dari sungai
Tabukan yang bernama Serudung
(kerudung wanita)*

*Traditional woven cloth from sungai
Tabukan named serudung (woman's),*

*Kain tenun tradisional dari sungai
tabukan yang bernama Marudang
kuning di tengah, dipakai sebagai
ikat kepala laki-laki (Laung)*

*Traditional woven cloth from sungai
Tabukan named Marudang, yellow
colored in the middle, worn as a
man's head band (laung).*



**Perpustakaan
Jenderal**